MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 5 No. 1 (2025) : 143-158
Available online at https://muhibbul-arabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/pba/

Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen

Anang Fajar Hasbi[1], Nurjannah Kasmilah[2], Vina Navirul Ummah[3], Muhammad Farkhan[4]
[1,2,4]UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
[3] UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
hasbifajar543@gmail.com [1], nurjannahkasmilah8@gmail.com [2], vinaanavirul2@gmail.com [3], farkhan@uinjkt.ac.id [4]

Article Information:

Received May 10, 2025
Revised May 21, 2025
Accepted May 28, 2025
Published June 24, 2025

Keywords: *Monitor Theory, second language acquisition, grammar, conscious learning, meaningful input.*

Abstract:
This article revisits the role of grammar in second language acquisition through a critical approach to the Monitor Theory developed by Stephen D. Krashen. This theory positions grammar as an aid or monitor in the language learning process, not as the primary focus of acquisition. Using a literature review method, this article analyses Krashen's views and compares them with contemporary theories and empirical findings from experts such as Ellis, Swain, Schmidt, and Lightbown & Spada. The results of the study indicate that although explicit grammar instruction plays a role in improving written accuracy and understanding complex structures, effective language acquisition still depends on exposure to meaningful input (comprehensible input) and the use of language in real communication contexts. Therefore, this article emphasises the importance of a balanced approach between grammar learning and contextual language experience. It is hoped that this article will contribute to the development of a more adaptive language pedagogy that is in line with the needs of today's learners.

How to cite: Hasbi, A. F., Kasmilah, N., Ummah, V. N., & Farkhan, M. (2025). *Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen*. MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 143-158. 10.35719/pba.v5i1.179.

Publisher: Study Program Student Association (HMPS) Arabic Language Education

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa kedua (second language acquisition) telah menjadi ladang kajian multidisipliner dengan pendekatan yang terus berkembang. Salah satu teori paling berpengaruh dalam bidang ini adalah Monitor Theory yang dikembangkan oleh Stephen D. Krashen. Dalam *Chapter 4* bukunya *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Krashen secara tegas menolak pandangan tradisional bahwa penguasaan tata bahasa melalui pembelajaran

sadar (explicit grammar instruction) merupakan jalan utama menuju kefasihan berbahasa. Ia justru menempatkan tata bahasa pada posisi periferal yang berperan sebagai alat bantu, bukan motor utama pemerolehan bahasa.(Krashen, 1983)

Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition, SLA) merupakan salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam linguistik terapan. Proses di mana individu memperoleh bahasa kedua telah menjadi pusat perhatian karena dampaknya terhadap pengajaran bahasa dan pengembangan teori-teori linguistik. Salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam bidang ini adalah Monitor Theory yang dikemukakan oleh Stephen D. Krashen. Pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika individu memahami input yang dapat dipahami (*comprehensible input*),[1] yang memiliki sedikit tantangan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemampuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar (i+1). Di sisi lain, teori ini mengemukakan bahwa pengajaran grammar atau tata bahasa secara eksplisit hanya memiliki peran terbatas sebagai alat bantu dalam memperbaiki kesalahan atau sebagai *monitor* bagi pembelajar, bukan sebagai pusat dari proses pemerolehan itu sendiri.

Teori ini berlawanan dengan pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa, yang sering kali menempatkan pembelajaran sadar aturan tata bahasa sebagai fokus utama. Dalam pandangan ini, aturan-aturan grammar diajarkan terlebih dahulu dan kemudian diterapkan dalam produksi bahasa oleh siswa. Sebaliknya, pembelajaran sadar tidak memiliki peran sentral dalam pemerolehan bahasa, karena pemerolehan sejati hanya terjadi ketika individu terpapar pada masukan bahasa yang bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Ellis (2019) dan Ridge (2013), yang menunjukkan bahwa
meskipun pengajaran grammar dapat memperbaiki akurasi dalam keterampilan tertulis, hal ini tidak secara langsung meningkatkan kefasihan berbicara. Selain itu, penelitian oleh Lighbown dan Spada (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun *comprehensible input* sangat penting, pembelajaran sadar dapat mempercepat proses penguasaan bahasa, terutama dalam aspek-aspek bahasa yang lebih rumit dan kurang terlihat dalam input alami. Mereka menyarankan pendekatan yang lebih integratif, yang menggabungkan pengajaran tata bahasa eksplisit dengan pengalaman berbahasa langsung. Nasaji dan Fotos (2011), menunjukkan bahwa pengajaran grammar berbasis form-focused instruction[2] dapat meningkatkan keterampilan tertulis, meskipun dampaknya terhadap kefasihan lisan lebih terbatas. Artikel ini berusaha untuk menjembatani pemahaman antara teori Krashen dan temuan-temuan empiris yang lebih baru, serta untuk mengevaluasi apakah pendekatan yang diajukan oleh Krashen masih efektif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua saat ini.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji lebih dalam peran tata bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua berdasarkan teori yang diusulkan oleh Krashen. Secara khusus, artikel ini akan mengeksplorasi fungsi grammar sebagai *monitor*, serta mempertanyak

[1] Maksudnya adalah bahasa yang diterima sedikit di atas Tingkat kemampuan bahasa yang sudah dimiliki oleh pembelajar, sebagaimana yang dikemukan oleh Stephen Krashen dalam hipotetis masukan *(input hypothesis)*, yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa kedua memperoleh bahasa dengan memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa target, bukan hanya dengan mempelajari aturan tata bahasa secara sadar.

[2] Pengajaran grammar bebasis form-focused adalah pendekatan dalam pembelajaran Bahasa kedua yang menekankan perhatian khusus pada aspek formal bahasa yaitu struktur, aturan, dan bentuk tata bahasa. Dalam form-focused ini guru secara sadar mengarahkan perhatian siswa pada bentuk linguistic tertentu, agar pembelajar dapat memahami dan menggunakan tata bahasa secara tepat dalam berkomunikasi.

10.35719/pba.v5i1.179

sejauh mana teori ini masih relevan dalam pengajaran bahasa kedua kontemporer. Artikel ini juga akan membahas temuan-temuan penelitian yang mendukung atau mengkritik Monitor Theory, dengan fokus pada efektivitas penggunaan grammar dalam koreksi kesalahan dan penerapan metode deduktif maupun induktif dalam pengajaran tata bahasa.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana teori pemerolehan bahasa kedua ini dapat diterapkan dalam praktik pengajaran, serta untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh pengajaran bahasa kedua yang berbasis pada pemahaman input yang bermakna, dibandingkan dengan model pengajaran yang lebih tradisional yang mengutamakan pengajaran aturan grammar secara eksplisit. Selain itu, Artikel ini juga bertujuan untuk mengkritisi teori – teori Krashen, serta memperkenalkan pandangan alternatif yang menekankan pentingnya tata bahasa eksplisit dan peran output dalam pemerolehan bahasa. Pembahasan ini juga akan mengeksplorasi hasil penelitian terbaru yang mendukung atau menentang pandangan Krashen mengenai peran pembelajaran sadar dan *monitor* dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan memperdalam analisis terhadap teori ini, artikel ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai teori pemerolehan bahasa kedua yang terus berkembang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu artinya, kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman tertulis (2008). Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengevaluasi ulang peran tata bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua Mengacu pada teori Monitor Stephen D. Krashen. Karena bersifat konseptual dan teoretis, penelitian ini tidak mengandalkan data empiris lapangan, melainkan mengkaji, menafsirkan, dan membandingkan teori-teori dan temuan dalam literatur ilmiah yang relevan.

Fokus kajian diarahkan pada perbandingan antara pandangan Krashen mengenai grammar sebagai alat monitor dalam pemerolehan bahasa, dengan sejumlah pendekatan alternatif yang lebih menekankan pentingnya instruksi eksplisit dalam pengajaran grammar.

Data Primer penelitian ini adalah buku Principles and Practice in Second Language Acquisition karya Stephen D Krashen, Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa teks-teks akademik yang bersumber dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah bereputasi, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik second language acquisition (SLA). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal-jurnal terindeks nasional (SINTA) dan internasional (Scopus, WoS), serta katalog buku akademik dari penerbit terkemuka seperti Oxford University Press dan Routledge. Kriteria seleksi sumber meliputi relevansi, keterkinian, dan otoritas keilmuan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul dalam teori dan hasil penelitian, seperti *comprehensible input*, *affective filter*, *monitor use*, dan efektivitas instruksi tata bahasa secara eksplisit. Setiap tema dianalisis melalui tiga tahap: identifikasi gagasan utama, perbandingan antar pendekatan, dan refleksi kritis atas relevansi teoritik dalam konteks pengajaran bahasa kedua masa kini.

CC BY SA

Hasil dan Pembahasan

A. Monitor Theory dan Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua

Monitor Theory yang diajukan oleh Stephen D. Krashen dalam *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (1983) mengguncang pemahaman tradisional tentang pengajaran bahasa kedua (second language acquisition, SLA) yang sering kali menekankan pada pengajaran tata bahasa secara eksplisit sebagai dasar pemerolehan bahasa. Krashen berargumen bahwa pemerolehan bahasa kedua terjadi secara alami, melalui *comprehensible input* (input yang dapat dipahami), yang sedikit lebih kompleks daripada tingkat kemampuan yang sudah dimiliki oleh pelajar (i+1). Dalam konteks ini, grammar berfungsi hanya sebagai monitor, atau pengawas, yang digunakan untuk mengoreksi kesalahan dalam produksi bahasa setelah pemerolehan terjadi.(Jegerski, 2021)

Monitor Theory mengemukakan dua proses yang berbeda dalam pembelajaran bahasa: acquisition (pemerolehan) dan learning (pembelajaran). Krashen membedakan antara keduanya dengan jelas: acquisition adalah proses tidak sadar yang terjadi ketika seseorang terpapar pada bahasa yang bermakna dan relevan dalam konteks komunikasi, sementara learning adalah proses sadar yang terjadi ketika seseorang belajar aturan bahasa melalui instruksi eksplisit. Menurut Krashen, acquisition lebih penting dan lebih mendalam dibandingkan dengan learning, yang hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk memperbaiki kesalahan dalam output bahasa.

Dalam pengajaran bahasa kedua, grammar atau tata bahasa, dalam pandangan Krashen, tidak seharusnya menjadi fokus utama. Sebaliknya, grammar harus berperan sebagai *monitor*, yaitu alat bantu yang digunakan oleh pembelajar untuk mengoreksi kesalahan dalam produk bahasa mereka setelah bahasa tersebut diperoleh melalui proses alami. Krashen menekankan bahwa grammar hanya berfungsi sebagai alat koreksi kesalahan, bukan sebagai pendorong utama dalam produksi bahasa. Penelitian oleh Ellis (2019) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun pengajaran tata bahasa secara eksplisit dapat meningkatkan akurasi dalam keterampilan tertulis, dampaknya terhadap kefasihan berbicara jauh lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tata bahasa yang eksplisit tidak cukup untuk meningkatkan kefasihan berbicara secara spontan, yang lebih dipengaruhi oleh interaksi berbasis komunikasi dan pemahaman makna. Lightbown & Spada (2021) lebih lanjut menekankan bahwa meskipun pengajaran tata bahasa secara eksplisit dapat membantu dalam aspek-aspek tertentu yang lebih rumit, seperti struktur yang jarang digunakan, pengajaran grammar tidak dapat menggantikan pemerolehan bahasa melalui pendedahan input yang bermakna dan kontekstual.

Cummins & Swain (1986) mengemukakan output hypothesis, yang menyatakan bahwa meskipun penggunaan grammar penting untuk akurasi, kefasihan dan kelancaran berbicara lebih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Swain berpendapat bahwa output atau penggunaan aktif bahasa, yang terjadi dalam percakapan atau kegiatan berbicara, berfungsi sebagai alat untuk memeriksa dan mengkoreksi kemampuan berbahasa seseorang. Dalam hal ini, Monitor Theory Krashen dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih besar, di mana grammar hanya digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi, bukan untuk memulai komunikasi.

Secara keseluruhan, Monitor Theory Krashen menunjukkan bahwa dalam pengajaran bahasa kedua, tata bahasa tidak seharusnya menjadi elemen yang dominan. Sebaliknya, fokus

10.35719/pba.v5i1.179

harus diberikan pada pemberian input yang bermakna, di mana pembelajar dapat memperoleh bahasa melalui interaksi yang relevan dan autentik, tanpa terlalu bergantung pada instruksi tata bahasa eksplisit. Nassaji & Fotos (2011) juga mengusulkan agar pengajaran grammar dilakukan dalam konteks yang lebih komunikatif, di mana aturan tata bahasa dapat dipelajari dengan pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa, bukan hanya melalui instruksi formal.

Dengan demikian, meskipun Monitor Theory mengakui pentingnya grammar dalam memperbaiki kesalahan, teori ini juga memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa kedua sebenarnya diperoleh—yaitu melalui pendedahan terhadap input yang dapat dipahami, bukan dengan memfokuskan seluruh proses pembelajaran pada pengajaran aturan tata bahasa eksplisit.

Penulis berpendapat bahwa pengajaran bahasa kedua seharusnya lebih menekankan pada pemerolehan bahasa melalui pendedahan *comprehensible input* dalam komunikasi yang autentik dan bermakna, sesuai dengan pandangan Krashen. Meskipun pengajaran grammar tetap diperlukan untuk mengoreksi kesalahan, peran utama grammar seharusnya sebagai alat bantu yang digunakan setelah bahasa diperoleh melalui proses alami. Pembelajaran tata bahasa eksplisit tidak boleh menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa kedua, karena hal ini berpotensi menghambat kemampuan berbicara yang spontan dan alami. Sebaliknya, pengajaran grammar harus dilakukan dalam konteks yang komunikatif dan relevan, yang memungkinkan pembelajar untuk belajar aturan bahasa secara praktis melalui penggunaan aktif dalam percakapan dan interaksi sehari-hari.

B. Pembelajaran Sadar vs. Pemerolehan Bahasa

Pembelajaran bahasa kedua dapat dibedakan menjadi dua proses utama menurut Monitor Theory yang dikemukakan oleh Krashen: pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran sadar (*learning*). Pemahaman tentang perbedaan ini menjadi kunci dalam menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa kedua diperoleh dan bagaimana proses tersebut seharusnya diterapkan dalam pengajaran bahasa.

1. Definisi dan Perbedaan Antara Pemerolehan dan Pembelajaran Sadar

Pemerolehan (*acquisition*) merujuk pada proses alami di mana individu memperoleh bahasa melalui pendedahan terhadap input yang dapat dipahami, di luar kesadaran mereka terhadap aturan tata bahasa yang diterapkan. Dalam Monitor Theory, Krashen berpendapat bahwa pemerolehan terjadi secara tidak sadar ketika seseorang memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa yang sedikit lebih kompleks daripada tingkat pemahaman mereka saat itu (i+1). Proses ini terjadi secara alami dalam konteks komunikasi yang bermakna, di mana aturan tata bahasa diterapkan tanpa kesadaran eksplisit.(Krashen, 1983)

Sebaliknya, pembelajaran sadar (*learning*) mengacu pada proses yang lebih eksplisit di mana individu mempelajari aturan tata bahasa secara sadar melalui instruksi. Dalam hal ini, pembelajar menyadari aturan-aturan yang mereka pelajari dan mencoba untuk menerapkannya dalam produksi bahasa mereka. Pembelajaran ini lebih terfokus pada aspek-aspek formal bahasa, seperti tata bahasa dan struktur kalimat, dan sering kali dilakukan dalam konteks kelas dengan pengajaran tata bahasa secara eksplisit.

Cummins dan Swain (1986) melalui output hypothesis mengemukakan bahwa meskipun pembelajaran sadar dapat membantu dalam meningkatkan akurasi tata bahasa,

pemerolehan bahasa yang sejati lebih banyak terjadi melalui pendedahan terhadap bahasa dalam konteks yang bermakna, dan bukan melalui pembelajaran eksplisit. Dengan kata lain, output atau penggunaan aktif bahasa dalam percakapan nyata memungkinkan pembelajar untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan mereka, yang lebih mendalam daripada apa yang bisa dicapai melalui pembelajaran sadar.

Dalam kerangka ini, penulis menegaskan bahwa meskipun pembelajaran sadar memegang peranan penting dalam penguasaan bahasa, penekanan yang berlebihan pada tata bahasa sebagai objek pembelajaran eksplisit dapat mengabaikan kompleksitas proses pemerolehan bahasa kedua yang sebenarnya. Proses pemerolehan yang bersifat alami dan tidak sadar, sebagaimana dijelaskan oleh Krashen, merupakan fondasi yang lebih kuat untuk membangun kompetensi komunikatif yang otentik dan berkelanjutan. Dengan demikian, tata bahasa harus direkonseptualisasikan bukan sebagai sekadar aturan yang dipelajari secara sadar, melainkan sebagai sistem yang terinternalisasi melalui interaksi bermakna dan eksposur bahasa yang kontinu.

2. Pemerolehan dan Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Kedua

Dalam konteks pengajaran bahasa kedua, perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran sadar memiliki implikasi signifikan terhadap desain proses pembelajaran. Krashen (1983) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa yang terjadi secara tidak sadar lebih esensial dibandingkan pembelajaran sadar karena proses ini menghasilkan penguasaan bahasa yang lebih mendalam dan tahan lama. Ia menekankan pentingnya paparan terhadap *comprehensible input*, yaitu bahasa yang dapat dipahami oleh pembelajar meskipun mereka belum menguasai sepenuhnya aturan-aturan tata bahasa di dalamnya. Pendekatan ini mendorong pembelajar untuk terlibat dalam komunikasi bermakna yang memungkinkan internalisasi bahasa secara alami.

Meski demikian, pembelajaran sadar tetap memegang peranan pelengkap, khususnya dalam memperbaiki aspek bahasa yang lebih kompleks atau jarang muncul dalam interaksi sehari-hari. Nassaji dan Fotos (2011) mengemukakan bahwa *form-focused instruction* yang mengintegrasikan pengajaran tata bahasa secara eksplisit dengan praktik berbahasa langsung dapat meningkatkan keterampilan tertulis, meskipun efeknya terhadap kefasihan berbicara cenderung lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran formal tata bahasa dapat membantu mengatasi kesulitan tertentu yang tidak mudah diperoleh melalui pemerolehan alami.

Lightbown dan Spada (2021) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa yang efektif harus disampaikan dalam konteks penggunaan bahasa yang autentik dan relevan. Mereka menekankan pentingnya pendekatan yang memprioritaskan pemberian input yang dapat dipahami dan komunikasi bermakna, sehingga pembelajar dapat mengaplikasikan tata bahasa secara kontekstual dan fungsional, bukan sekadar hafalan aturan.

Penulis menegaskan bahwa pengajaran bahasa kedua sebaiknya mengutamakan pemerolehan melalui eksposur yang cukup dan komunikasi autentik, dengan pembelajaran sadar berfungsi sebagai alat bantu yang strategis untuk memperbaiki aspek-aspek linguistik yang lebih sulit diakses secara alami. Pendekatan integratif ini merefleksikan pemahaman holistik tentang proses akuisisi bahasa kedua, yang menggabungkan kekuatan kedua mekanisme tersebut secara seimbang dan kontekstual.

10.35719/pba.v5i1.179

3. Implikasi Pembelajaran Sadar dan Pemerolehan Bahasa dalam Pengajaran

Monitor Theory menunjukkan bahwa pengajaran bahasa kedua yang berfokus pada pemerolehan melalui pendedahan terhadap input yang dapat dipahami lebih efektif daripada pengajaran yang hanya mengandalkan pembelajaran sadar aturan grammar. Dalam hal ini, pengajaran bahasa kedua seharusnya lebih menekankan pada interaksi yang memungkinkan pembelajar untuk mengalami bahasa dalam konteks yang bermakna, daripada memaksa mereka untuk menghafal aturan tata bahasa.

Sebagai contoh, dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, pengajaran tenses atau bentuk kata kerja dapat dilakukan lebih efektif jika dilakukan melalui percakapan dan pemahaman konteks yang relevan, bukan hanya melalui instruksi formal tentang aturan grammar. Swain (1986) menekankan bahwa praktek berbicara yang aktif dapat membantu memperkuat pemerolehan bahasa, dan pembelajar dapat memperbaiki kesalahan mereka dalam konteks percakapan. Penulis mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa interaksi berbasis meaning-focused input memungkinkan pembelajar untuk memperoleh struktur bahasa melalui pemahaman pesan, yang lebih berkelanjutan daripada hanya mempelajari aturan grammar secara terpisah.

Namun, Nassaji & Fotos (2011) mengingatkan bahwa meskipun pembelajaran sadar tidak dapat menggantikan pemerolehan, instruksi eksplisit dalam konteks yang relevan masih memiliki nilai, terutama dalam mempercepat pemahaman tentang struktur yang lebih rumit atau yang jarang muncul dalam percakapan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pengajaran bahasa kedua yang optimal harus menggabungkan kedua pendekatan ini: memberikan input yang dapat dipahami untuk memfasilitasi pemerolehan, sambil menyertakan pengajaran tata bahasa secara eksplisit ketika diperlukan untuk memperbaiki kekurangan dalam struktur yang lebih kompleks.

C. Batasan Pembelajaran Grammar dan Penerapannya dalam Praktik Pengajaran

Pengajaran grammar dalam konteks pengajaran bahasa kedua telah lama menjadi tema perdebatan, di mana berbagai pendekatan berkembang seiring waktu. Dalam *Monitor Theory* yang dikemukakan oleh Krashen, pengajaran grammar tidak diposisikan sebagai inti dari proses pemerolehan bahasa kedua, melainkan sebagai alat bantu yang berfungsi untuk memperbaiki kesalahan setelah bahasa diperoleh secara alami melalui pemerolehan. Krashen menegaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi lebih banyak melalui pemahaman *comprehensible input*, bukan melalui instruksi eksplisit tentang aturan tata bahasa. Grammar, dalam pandangannya, berperan sebagai *monitor* yang digunakan untuk mengoreksi output bahasa, namun tidak berperan dalam menginisiasi atau mengaktifkan kemampuan berbahasa secara spontan. Dengan demikian, pengajaran grammar diletakkan pada posisi periferal, di luar proses utama pemerolehan yang berlangsung melalui interaksi bermakna dan alami.(Krashen, 1983)

Meski demikian, kritik terhadap pandangan yang menempatkan pengajaran grammar secara terbatas muncul dari sejumlah ahli. Ellis (2013) menyoroti bahwa pengajaran tata bahasa secara eksplisit tetap penting untuk mengatasi struktur bahasa yang kompleks dan tidak selalu tersedia dalam input alami. Instruksi tata bahasa secara sadar dapat mempercepat pemahaman

pembelajar terhadap aspek-aspek linguistik yang lebih rumit, seperti tenses, modal verbs, dan struktur kalimat yang subtel. Lightbown dan Spada (2021) juga menegaskan bahwa meskipun pemerolehan bahasa lebih efektif dengan pemberian input bermakna, pembelajaran sadar melalui instruksi eksplisit dapat mempercepat penguasaan bahasa, khususnya bagi pembelajar yang kesulitan dengan aturan tertentu.

Namun, Burt & Kiparsky (1975) mengkritik pendekatan yang terlalu berfokus pada instruksi tata bahasa secara eksplisit, dengan argumen bahwa ini sering kali mengabaikan aspek komunikasi yang lebih penting dalam penguasaan bahasa. Mereka berpendapat bahwa pengajaran grammar yang terpisah dari konteks komunikasi tidak dapat membekali pembelajar dengan keterampilan berbicara yang spontan dan efektif. Schmidt (1990) melalui consciousness-raising hypothesis[3], juga menekankan bahwa meskipun pembelajaran sadar dapat memperbaiki pemahaman aturan, hal ini tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang otomatis. Menurut Schmidt, pembelajaran yang berfokus pada makna dan konteks komunikatif jauh lebih penting daripada hanya mempelajari aturan tata bahasa secara eksplisit. Swain (1986) lebih lanjut mengusulkan output hypothesis, yang menekankan bahwa kemampuan berbicara yang lancar dapat dicapai melalui praktek berbicara yang aktif, yang memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memperbaiki kesalahan mereka dalam komunikasi yang otentik, bukan hanya melalui instruksi grammar

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nassaji & Fotos (2011), pengajaran grammar berbasis form-focused instruction[4] ditemukan dapat meningkatkan keterampilan tertulis, tetapi dampaknya terhadap kefasihan berbicara sangat terbatas. Mereka menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara pengajaran berbasis bentuk dan input bermakna, sehingga pembelajar tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara autentik. Doughty & Williams (2000) menegaskan bahwa walaupun pengajaran grammar bermanfaat dalam memperbaiki kesalahan, ia tidak dapat menggantikan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata yang lebih relevan untuk meningkatkan kefasihan berbicara.

Secara keseluruhan, meskipun Monitor Theory Krashen menganggap pengajaran grammar hanya sebagai alat bantu dalam memperbaiki kesalahan dan bukan sebagai inti dari pemerolehan bahasa, banyak peneliti seperti Ellis (1995) dan Lightbown & Spada (2021) yang berpendapat bahwa instruksi tata bahasa secara eksplisit tetap memiliki tempat dalam pengajaran bahasa kedua, terutama dalam mengatasi struktur yang lebih kompleks. Akan tetapi, pendekatan yang menggabungkan pengajaran grammar dengan pemberian input yang bermakna (meaning-focused input) dalam konteks komunikasi nyata tetap menjadi pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kefasihan berbicara. Oleh karena itu, pengajaran bahasa kedua yang ideal adalah yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara seimbang, dengan lebih banyak menekankan pada pemahaman makna dan interaksi langsung, sementara grammar digunakan sebagai pelengkap untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam percakapan atau penulisan.

[3] *Consciousness-raising hypothesis* adalah gagasan bahwa pembelajaran bahasa kedua menjadi lebih efektif jika pembelajar secara sadar menyadari dan memahami aturan atau struktur bahasa yang dipelajari.
[4] *form-focused instruction* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menitikberatkan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa secara eksplisit dalam konteks penggunaan bahasa, dengan tujuan membantu pembelajar menyadari struktur tata bahasa dan meningkatkan akurasi berbahasa tanpa mengabaikan makna.

10.35719/pba.v5i1.179

D. Implikasi Pedagogis dan Kritik Terhadap Pengajaran Grammar

Pengajaran grammar dalam pengajaran bahasa kedua telah menjadi topik yang sangat diperdebatkan. Salah satu kontribusi utama dalam diskusi ini datang dari Krashen (1983) yang mengajukan Monitor Theory. Dalam teori ini, Krashen menempatkan pengajaran grammar pada posisi yang lebih periferal, hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengoreksi kesalahan setelah pembelajar memperoleh bahasa melalui pendedahan terhadap input yang dapat dipahami (*comprehensible input*). Krashen berargumen bahwa pemerolehan bahasa kedua lebih efektif ketika pembelajar terpapar pada bahasa yang sedikit lebih kompleks dari tingkat kemampuan mereka saat ini (i+1), dan bahwa pembelajaran grammar secara eksplisit tidak seharusnya menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa kedua. Hal ini menjadi penting dalam diskusi metode pengajaran bahasa secara aktual mengenai apakah pengajaran tata bahasa eksplisit membantu atau menghambat perkembangan kefasihan berbahasa.

Namun, kritik terhadap pandangan Krashen datang dari banyak pihak yang melihat pengajaran grammar eksplisit sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa kedua, terutama dalam penguasaan struktur bahasa yang lebih kompleks. Robbins (1995) dalam penelitiannya menegaskan bahwa meskipun pemerolehan bahasa melalui input yang dapat dipahami adalah penting, pengajaran grammar eksplisit masih memiliki tempatnya, terutama dalam hal mempercepat pemahaman struktur yang rumit, seperti penggunaan tenses, modal verbs, atau kalimat pasif. Nasaji dan Fotos (2011) menyatakan bahwa form-focused instruction (FFI) atau pengajaran grammar eksplisit dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan tertulis, meskipun dampaknya terhadap kefasihan berbicara lebih terbatas

Di sisi lain, penelitian oleh Lightbown & Spada (2021) lebih lanjut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun comprehensible input sangat penting dalam pemerolehan bahasa, pengajaran tata bahasa eksplisit dapat mempercepat penguasaan bahasa dalam aspek-aspek yang lebih rumit dan jarang muncul dalam percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, meskipun Krashen menempatkan grammar sebagai monitor, para peneliti lain berpendapat bahwa pengajaran tata bahasa eksplisit tetap memiliki manfaat dalam mempercepat proses pembelajaran bahasa, terutama bagi pembelajar tingkat lanjut yang sudah menguasai dasar-dasar bahasa.

Schmidt (1990) melalui consciousness-raising hypothesis menambahkan perspektif yang menarik, berpendapat bahwa pembelajaran sadar dapat membantu memperbaiki kesalahan dalam penggunaan bahasa, namun hal tersebut tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang lancar dan otomatis. Schmidt berargumen bahwa pengajaran grammar yang terpisah dari konteks komunikasi yang bermakna dapat mengurangi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam hal ini, pengajaran grammar harus diintegrasikan dengan komunikasi yang lebih aktif dan kontekstual, bukan hanya melalui latihan yang terfokus pada aturan formal. Swain (1986) melalui output hypothesis juga menggarisbawahi bahwa kefasihan berbicara lebih dipengaruhi oleh praktek aktif dalam komunikasi yang nyata, daripada hanya melalui instruksi eksplisit mengenai tata bahasa.

10.35719/pba.v5i1.179

Namun, meskipun kritik terhadap pengajaran grammar eksplisit sangat besar, banyak peneliti yang mengakui bahwa pengajaran grammar tetap memiliki tempat penting dalam pengajaran bahasa kedua, terutama dalam konteks struktur yang lebih kompleks. Fotos menunjukkan bahwa pendekatan form-focused instruction dapat menguntungkan jika diterapkan dalam konteks yang memungkinkan pembelajar untuk memahami dan menerapkan aturan grammar dalam komunikasi yang lebih otentik. Sebagai contoh, pengajaran grammar dapat diberikan dalam konteks percakapan yang menantang dan relevan, di mana pembelajar dapat mempraktikkan aturan grammar dalam situasi nyata yang memperkuat kefasihan berbahasa mereka.(Manshur, 2017, hal. 12)

Doughty & Williams (2000) memberikan kritik terhadap pendekatan ini dengan mengatakan bahwa meskipun form-focused instruction bermanfaat dalam memperbaiki kesalahan, hal ini tidak cukup untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan spontan. Mereka menekankan bahwa pengajaran grammar harus selalu diimbangi dengan praktik berbicara dan menulis dalam konteks yang lebih bermakna. Hal ini berkontribusi pada pandangan yang lebih luas bahwa pengajaran bahasa kedua yang paling efektif adalah yang menggabungkan pengajaran grammar dengan komunikasi yang berbasis makna.

Nassaji & Fotos (2011) juga memperjelas bahwa meskipun pengajaran grammar eksplisit dapat memperbaiki kesalahan dalam aspek tertulis, keberhasilannya dalam meningkatkan kefasihan berbicara tetap terbatas. Mereka menyarankan bahwa pengajaran grammar harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, di mana pembelajar tidak hanya diajarkan aturan tata bahasa, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam percakapan yang otentik dan relevan. Dengan cara ini, pengajaran grammar menjadi lebih dinamis dan dapat diterapkan dalam komunikasi nyata, memperkaya pengalaman berbahasa.

Larsen-Freeman (2003) menyarankan bahwa untuk mencapai keseimbangan yang efektif dalam pengajaran bahasa kedua, pengajaran grammar tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dengan pengajaran berbasis komunikasi. Ini menciptakan ruang bagi pembelajar untuk memahami dan menggunakan aturan tata bahasa dalam konteks yang komunikatif dan relevan. Dengan demikian, pengajaran grammar tetap memiliki tempat dalam pengajaran bahasa kedua, tetapi sebaiknya digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung pemerolehan bahasa yang terjadi melalui pemahaman input yang dapat dipahami dan komunikasi yang bermakna.

Koreksi kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua (second language acquisition, SLA) telah menjadi topik yang sangat relevan dalam teori dan praktik pengajaran bahasa. Monitor Theory yang dikemukakan oleh Krashen (1983) memberikan kerangka teoretis untuk memahami peran koreksi kesalahan. Dalam pandangan Krashen, koreksi kesalahan berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam output bahasa setelah pemerolehan bahasa. Namun, meskipun penting dalam meningkatkan akurasi, koreksi kesalahan tidak seharusnya menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa kedua. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui pendedahan terhadap comprehensible input yang lebih bermakna, bukan hanya melalui koreksi terhadap kesalahan yang dibuat oleh pembelajar.(Krashen, 1983)

Meskipun demikian, koreksi kesalahan tetap menjadi komponen penting dalam pengajaran bahasa kedua. Burt & Kiparsky (1975) adalah salah satu kelompok pertama yang mengidentifikasi pentingnya koreksi kesalahan dalam pengajaran bahasa. Mereka berargumen bahwa meskipun koreksi kesalahan dapat meningkatkan akurasi dalam penggunaan bahasa, hal ini tidak selalu menjamin peningkatan kefasihan berbicara, yang lebih dipengaruhi oleh praktek berbahasa yang spontan dan kontekstual. Koreksi kesalahan sering kali digunakan dalam pengajaran grammar eksplisit, di mana guru atau pembelajar secara sadar memeriksa dan mengoreksi kesalahan dalam produksi bahasa yang dilakukan oleh siswa.

Namun, kritik terhadap koreksi kesalahan datang dari para peneliti yang menekankan bahwa terlalu banyak fokus pada kesalahan bahasa dapat menciptakan affective filter yang tinggi, menghalangi pembelajar untuk berkomunikasi dengan lancar. Krashen (1983)) mengemukakan affective filter hypothesis, yang menyatakan bahwa tekanan dan kecemasan yang disebabkan oleh koreksi kesalahan yang berlebihan dapat meningkatkan kecemasan pembelajar, sehingga mereka lebih sulit untuk mengakses dan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Dalam hal ini, koreksi kesalahan yang dilakukan dengan cara yang terlalu sering atau tanpa memperhatikan konteks komunikasi dapat merusak kepercayaan diri pembelajar dan menghambat kefasihan berbicara mereka.

Dalam hal ini, Lyster & Ranta (1997) mengembangkan teori yang membahas jenis-jenis koreksi kesalahan dalam pengajaran bahasa kedua. Mereka mengidentifikasi beberapa pendekatan dalam koreksi kesalahan, termasuk recast (penyajian ulang dengan perbaikan), explicit correction (koreksi langsung), dan elicitation (meminta pembelajar untuk mengoreksi dirinya sendiri). Mereka menunjukkan bahwa recast dan explicit correction lebih efektif dalam meningkatkan akurasi bahasa, namun mereka juga mengakui bahwa pendekatan ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari affective filter yang tinggi pada siswa.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa koreksi kesalahan dapat memiliki dampak positif jika dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kondisi komunikasi. Sasaki (2007) dalam penelitiannya tentang koreksi kesalahan dalam konteks penulisan menemukan bahwa meskipun koreksi kesalahan dapat meningkatkan akurasi dalam tulisan, pembelajar yang diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan memperbaiki kesalahan secara mandiri (misalnya, melalui self-correction atau peer-correction) cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan berbahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa koreksi kesalahan yang lebih interaktif dan berbasis pada refleksi pribadi dapat memiliki dampak yang lebih positif dalam meningkatkan kefasihan berbahasa.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Truscott (1996), yang mengkritik koreksi kesalahan sebagai pendekatan utama dalam pengajaran bahasa. Ia berpendapat bahwa koreksi kesalahan secara eksplisit dalam pengajaran bahasa tidak hanya tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa jangka panjang, tetapi juga dapat merugikan siswa. Ia berargumen bahwa terlalu banyak perhatian pada koreksi kesalahan dapat menyebabkan pembelajar menjadi terfokus pada bentuk bahasa dan mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Ia menyarankan agar pengajaran bahasa lebih berfokus pada komunikasi yang bermakna dan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kefasihan, bukan hanya untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa.

10.35719/pba.v5i1.179

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jarvis (1985), ditemukan bahwa feedback negatif dalam bentuk koreksi kesalahan yang dilakukan secara konsisten dapat mendorong pembelajar untuk memperbaiki kesalahan mereka. Namun, untuk menjaga motivasi dan kefasihan berbicara, feedback positif—yaitu pengakuan terhadap penggunaan bahasa yang benar dan efektif—harus diberikan lebih sering, guna meningkatkan rasa percaya diri pembelajar dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, meskipun koreksi kesalahan memiliki peran dalam meningkatkan akurasi bahasa, hal itu harus dilakukan dengan cara yang tidak menghambat afektif filter dan tetap memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi dengan lancar. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan memberikan feedback yang berimbang antara feedback positif dan feedback negatif, serta mendorong pembelajar untuk berperan aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka melalui self-correction atau peer-correction. Lyster & Ranta (1997) menekankan pentingnya konteks dalam menerapkan koreksi kesalahan, yang dapat meningkatkan efektivitasnya tanpa menurunkan motivasi atau kefasihan berbicara pembelajar.

Berdasarkan argumen-argumen diatas, penulis menegaskan bahwa pengajaran grammar dalam pembelajaran bahasa kedua harus ditempatkan sebagai pelengkap yang mendukung proses pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami melalui *comprehensible input* dan interaksi bermakna. Pengajaran tata bahasa eksplisit tidak boleh menjadi fokus utama yang mendominasi, karena hal tersebut berpotensi menghambat perkembangan kefasihan dan komunikasi spontan akibat peningkatan *affective filter*.

Namun, pengajaran grammar secara sadar tetap memiliki peran penting, terutama dalam mempercepat penguasaan struktur bahasa yang kompleks dan jarang muncul dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mendorong pendekatan integratif yang mengombinasikan pemberian input bermakna dengan instruksi tata bahasa eksplisit dalam konteks yang komunikatif dan relevan. Koreksi kesalahan sebaiknya dilakukan secara proporsional dengan mengutamakan metode yang mendukung motivasi dan partisipasi aktif pembelajar, seperti *self-correction* dan *peer-correction*. Dengan demikian, pendekatan pengajaran bahasa kedua yang ideal adalah yang menyeimbangkan pemerolehan alami dan pembelajaran sadar secara kontekstual, sehingga pembelajar dapat membangun kompetensi bahasa yang tidak hanya akurat, tetapi juga komunikatif dan berkelanjutan.

E. Peran Grammar dalam Pengajaran Bahasa Kedua: Perspektif Induktif dan Deduktif

Pengajaran grammar dalam konteks pengajaran bahasa kedua sering kali dibagi dalam dua pendekatan utama: pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif mengajarkan aturan tata bahasa secara eksplisit terlebih dahulu kepada pembelajar, diikuti dengan aplikasi aturan tersebut dalam konteks berbahasa. Sebaliknya, pendekatan induktif mengarahkan pembelajar untuk menyimpulkan sendiri aturan-aturan tata bahasa berdasarkan contoh atau data yang diberikan, yang memungkinkan pembelajar untuk menggeneralisasi aturan berdasarkan penggunaan bahasa yang telah mereka alami.(Istiqomah & Al-Badrani, 2020)

Krashen melalui Monitor Theory menekankan bahwa meskipun kedua pendekatan ini bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa lebih banyak terjadi secara alami melalui pendedahan terhadap input yang dapat dipahami (comprehensible input), dan bukan melalui instruksi eksplisit mengenai aturan grammar. Namun, meskipun pembelajaran sadar

memiliki tempat dalam pengajaran bahasa kedua, pemerolehan bahasa tetap lebih penting dan lebih mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Swain (1986) melalui output hypothesis, yang menekankan pentingnya praktik berbahasa yang aktif dan komunikatif.

Dalam praktiknya, pengajaran grammar menggunakan pendekatan deduktif sering kali mendominasi pengajaran bahasa kedua di banyak kelas, terutama ketika tata bahasa yang lebih rumit atau jarang digunakan diajarkan secara eksplisit. Ellis (1995) menyoroti bahwa instruksi eksplisit mengenai tata bahasa dapat mempercepat pemahaman dan penerapan aturan-aturan tertentu, terutama bagi pelajar yang kesulitan memahami aturan melalui pendedahan saja. Namun, Larsen-Freeman (2003) mengingatkan bahwa meskipun pendekatan deduktif ini efektif untuk pembelajar yang lebih maju, pendekatan ini sering kali tidak cukup efektif untuk pembelajar yang lebih pemula, yang memerlukan waktu dan lebih banyak pendedahan terhadap bahasa dalam konteks yang komunikatif.

Di sisi lain, pendekatan induktif yang mengandalkan comprehensible input dan mendorong pembelajar untuk menemukan sendiri pola-pola tata bahasa dapat lebih efektif dalam membangun pemahaman bahasa yang lebih natural. Lightbown & Spada (2021) berpendapat bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi dan memberi kesempatan kepada pembelajar untuk memahami dan menyusun aturan bahasa secara intuitif. Meskipun begitu, Schmidt (1990) mengemukakan bahwa meskipun pendekatan induktif memungkinkan pembelajar untuk menemukan aturan secara mandiri, dalam beberapa kasus, instruksi eksplisit masih diperlukan untuk mempercepat pemahaman terhadap struktur bahasa yang lebih kompleks.

Pendekatan induktif sering kali lebih disukai dalam pembelajaran bahasa yang berbasis komunikasi, karena memungkinkan pembelajar untuk lebih aktif dalam memproses informasi yang mereka terima. Sebagai contoh, VanPatten berpendapat bahwa pengajaran grammar secara induktif lebih sesuai dengan natural order hypothesis yang diajukan oleh Krashen, di mana pembelajar memperoleh aturan tata bahasa sesuai dengan urutan alami yang lebih mendekati cara mereka memperoleh bahasa pertama. Dalam hal ini, pembelajaran terjadi secara tidak sadar melalui pendedahan terhadap penggunaan bahasa yang relevan dan otentik dalam konteks percakapan.(Ellis et al., 2019)

Namun, dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, beberapa penelitian dari peneliti lokal juga memberikan pandangan yang seimbang antara kedua pendekatan ini. Al-Badrani (2020) misalnya, dalam studinya tentang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di Indonesia, menyarankan agar pengajaran grammar dilakukan dengan menggunakan pendekatan kombinasi antara deduktif dan induktif. Dalam penelitiannya, Al-Badrani (2020) mengungkapkan bahwa pengajaran grammar yang eksplisit (pendekatan deduktif) di kelas dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang struktur kalimat, namun harus disertai dengan penerapan yang lebih alami dalam komunikasi langsung, yang lebih mencerminkan pendekatan induktif.

Selain itu, Izabela (2019) dalam penelitiannya mengenai pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, menekankan pentingnya penggunaan pendekatan induktif dalam pengajaran grammar untuk pelajar yang lebih muda, karena hal ini memberikan kesempatan bagi mereka

10.35719/pba.v5i1.179

untuk lebih memahami aturan bahasa melalui praktek berbicara dan mendengarkan yang terstruktur. Izabela mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa kedua lebih efektif apabila dilakukan dengan memberikan input yang dapat dipahami dan memungkinkan siswa untuk menyimpulkan sendiri aturan tata bahasa dari penggunaan bahasa yang lebih alami.

Namun, ada juga kritik terhadap pendekatan induktif yang berfokus pada penemuan aturan oleh pembelajar, karena tidak semua pembelajar dapat dengan mudah menemukan dan menyimpulkan aturan-aturan tersebut tanpa bantuan instruksi eksplisit. Truscott berargumen bahwa pengajaran grammar induktif tanpa instruksi yang memadai dapat menyebabkan kebingungan, terutama pada pembelajar yang lebih muda atau mereka yang baru mengenal bahasa kedua. Truscott menekankan bahwa untuk beberapa struktur, instruksi deduktif yang jelas lebih diperlukan agar pembelajar tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan aturan bahasa.(Truscott, 1996)

Penulis berpendapat bahwa pengajaran grammar dalam pembelajaran bahasa kedua sebaiknya mengadopsi pendekatan yang bersifat fleksibel dan kontekstual dengan mengintegrasikan kedua metode, induktif dan deduktif. Pendekatan induktif sangat penting untuk mendorong pembelajar menemukan dan memahami pola bahasa secara alami melalui *comprehensible input* dan praktik komunikasi yang bermakna, sehingga membangun pemahaman bahasa yang lebih intuitif dan berkelanjutan.

Namun, pengajaran grammar secara eksplisit melalui pendekatan deduktif tetap diperlukan, terutama dalam menghadapi struktur bahasa yang kompleks dan bagi pembelajar pada tingkat kemahiran menengah hingga lanjut yang memerlukan klarifikasi aturan secara tegas agar tidak terjadi kebingungan atau kesalahpahaman.

Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa pendekatan pengajaran grammar yang ideal adalah yang mengakomodasi kebutuhan individual pembelajar dan tahapan perkembangan bahasa mereka, memadukan eksplorasi mandiri melalui induksi dengan bimbingan eksplisit melalui deduksi. Pendekatan ini memastikan pembelajaran tata bahasa tidak hanya efektif dalam pemahaman, tetapi juga aplikatif dan relevan dalam komunikasi nyata.

Kesimpulan

Artikel ini menemukan bahwa *Monitor Theory* dari Stephen D. Krashen tetap relevan dalam konteks pemerolehan bahasa kedua dengan menekankan pentingnya *comprehensible input* dibandingkan pembelajaran tata bahasa secara eksplisit. Grammar diposisikan sebagai alat bantu atau monitor, bukan pusat utama pemerolehan bahasa. Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan input bermakna dan pengalaman berbahasa kontekstual lebih efektif daripada pendekatan yang hanya mengandalkan instruksi tata bahasa formal.

Secara konseptual, artikel ini menyumbangkan kerangka evaluatif terhadap posisi grammar dalam teori akuisisi bahasa, serta mengusulkan keseimbangan antara pendekatan deduktif dan induktif. Kontribusi metodenya terletak pada sintesis literatur teoritik dan empiris mutakhir yang menguji dan memperluas validitas *Monitor Theory*, memperkaya diskursus pedagogi bahasa kedua dalam era komunikasi yang lebih dinamis dan berbasis konteks nyata.

10.35719/pba.v5i1.179

Namun, studi ini terbatas karena hanya menggunakan studi kepustakaan dan tidak menguji teori secara empiris di kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi gabungan *form-focused instruction* dan *meaning-focused input* melalui pendekatan kuasi-eksperimental guna mengukur dampaknya secara kuantitatif terhadap kefasihan dan akurasi pembelajar bahasa kedua.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Muhammad Farkhan., M.Pd (Guru besar 1050 linguistik terapan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) selaku dosen pengampu mata kuliah Modern Methods of Foreign/Arabic Teaching yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat merampungkan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Nurjannah Kasmilah yang telah berkontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Vina Navirul Ummah yang telah berkontribusi dalam proses revisi artikel ini.

Daftar Pustaka

Bieńkowska, I., & Polok, K. (2019). Teaching English as a Second/Foreign Language to CAPD-Impaired Students. *OALib*, *06*(07), 1–19. https://doi.org/10.4236/oalib.1105511

Burt, M. K. (1975). Error Analysis in the Adult EFL Classroom. *TESOL Quarterly*, *9*(1), 53–63. https://doi.org/10.2307/3586012

Cummins, J., & Swain, M. (1986). Communicative competence: some rules of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.). In *Input in second language acquisition* (1st Editio, hal. 22). Newbury House Publishers.

Doughty, C., & Williams, J. (2000). Focus on Form in Classroom Second Language Acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, *22*(1), 123–124. https://doi.org/DOI: 10.1017/S0272263100281059

Ellis, R. (1995). The Study of Second Language Acquisition. *Issues in Applied Linguistics*, *6*(1). https://doi.org/10.5070/l461005209

Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., Lambert, C., Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., Lambert, C., Bednarek, M., Levis, J. M., Hyland, K., & Treffers-daller, J. (2019). *Task-Based Language Teaching*. *2016*.

Fotos, & Nasaji. (2011). Teaching grammar in second language classrooms: Integrating form-focused instruction in communicative context (ESL & Applied Linguistics Professional Series), Hossein Nassaji and Sandra Fotos, Publisher: Routlege, ISBN: 978-0-415-80205-5, Pages: 167. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, *1*, 453. https://doi.org/10.14746/ssllt.2011.1.3.8

Istiqomah, H., & Al-Badrani, M. J. H. (2020). Characteristic of Teaching Materials for Arabic Reading Skill with Inductive Approach. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, *3*(2), 95–112. https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11193

Jarvis, G. (1985). Fundamental Concept of Language Teaching. *Studies in Second Language Acquisition*, *7*(2), 251–253. https://doi.org/DOI: 10.1017/S0272263100005416

Jegerski, J. (2021). Krashen and second language processing. *Foreign Language Annals*, *54*(2), 318–323. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/flan.12557

Krashen, S. D. (1983). Principles and Practice in Second Language Acquisition. In *TESOL*

Quarterly (Vol. 17, Nomor 2). https://doi.org/10.2307/3586656
Larsen-Freeman, D. (2003). *Teaching Language: From Grammar to Grammaring*. Thomson/Heinle. https://books.google.co.id/books?id=evbt
Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How Languages Are Learned 5th Edition*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=7GUzEAAAQBAJ
Lyster, R., & Ranta, L. (1997). CORRECTIVE FEEDBACK AND LEARNER UPTAKE: Negotiation of Form in Communicative Classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, *19*(1), 37–66. https://doi.org/DOI: 10.1017/S0272263197001034
Manshur, U. (2017). *Teaching Arabic to the Indonesian Student from a Functional Perspecive* (Vol. 1). https://doi.org/10.33650/IJATL.V1I1.278
Ridge, E. (2013). R. Ellis: The study of second language acquisition. *Per Linguam*, *10*. https://doi.org/10.5785/10-1-248
SASAKI, M. (2007). Effects of Study-Abroad Experiences on EFL Writers: A Multiple-Data Analysis. *The Modern Language Journal*, *91*(4), 602–620. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00625.x
Schmidt, R. W. (1990). The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics*, *11*(2), 129–158. https://doi.org/10.1093/applin/11.2.129
Truscott, J. (1996). The Case Against Grammar Correction in L2 Writing Classes. *Language Learning*, *46*(2), 327–369. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1996.tb01238.x
Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ